KONSEP NABI DAN CITRA NABI DALAM BIBEL DAN AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:
Muhim Kamaluddin
NIM : O 000070012

PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2011

THE CONCEPT AND IMAGE OF PROPHET IN THE BIBLE AND THE QUR'AN ON THE QUR'ANIC PERSPECTIVE

MUHIM KAMALUDDIN

ABSTRACT

The figures of messengers in the Holy Qur'an and Bible have some similarities if they are compared. However, there are some differences in specific details. One of them is the concept about messenger. a messenger in Christian is a person who is close to God, communicate with God and deliver God's messages. But, Christian theology put less emphasize on morale and spiritual sides. this is caused by the Bible description as sinner and has morale weakness. In contrast, the verses in the Qur'an, describing the messenger as one who always busy inviting his people to faith in God.

Research done by researcher is included in the type of Library Research. That is a study that aims to collect data and information with the help of various materials contained in the library, such as books, magazines, and other source documents. The study is a descriptive-qualitative research with comparative approach. The research problem is as follows: 1) How the concept of the messenger according to the Biblical view?, 2) How does the concept of the messenger according to the view of the Qur'an?, 3) How is the image of the messenger in the view of the Bible and the Qur'an?

By focusing on the above problems, answers as follows are got: 1) Messenger of the Christian concept is someone who gets "the call" from God to speak in the name of God. But as in the Christian view that all humans are born with original sin. So a messenger as a human being, born of sin and he still has the potential to do sin. 2) While the concept of prophets in Islam, is a man who received revelation from God. A messenger, is holy of all sins dhahir as well as bathin. So they have maximum credibility to serve as an example to his people. 3) Image of the messenger in the Christian and Islam can be traced in the Bible and the Qur'an. Prophets in Christian concepts tends to have a moral weakness. Some unscrupulous messenger committed serious, some even worship another God until the end. While the prophet depicted in the Qur'an is the man of God who invites his people to believe in Allah, they are far from despicable traits, as in the Bible.

Keywords: Prophet, Bible, Qur'an, Christian, Islam.

PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI

KONSEP NABI DAN CITRA NABI DALAM BIBEL DAN AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Telah disetujui oleh:
Pembimbing Utama

Dr. Adian Husaini, M.Si.

PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2011

PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI

KONSEP NABI DAN CITRA NABI DALAM BIBEL DAN AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Telah disetujui oleh:
Pembimbing Pendamping I

DR. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A., M.Ed.

PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2011

KONSEP NABI DAN CITRA NABI DALAM BIBEL DAN AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Jika dibandingkan, figur-figur para nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an maupun Bibel, akan ditemukan bahwa kedua sumber tersebut memiliki kemiripan. Kemiripan ini dimaklumi, karena Yahudi, Kristen dan Islam memiliki akar sejarah yang sama dan sering digolongkan sebagai "agama semitik". Namun, menyangkut detail yang lebih spesifik, akan tampak perbedaan-perbedaannya.

Salah satunya adalah konsep tentang nabi. Nabi dalam pandangan Kristen adalah orang yang dekat dengan Tuhan, berkomunikasi dengan Tuhan dan menyampaikan pesan-pesan Tuhan. Nabi adalah seorang manusia, yang mana pada dirinya terdapat dosa asal semenjak kelahirannya. Sehingga meskipun seorang nabi berkomunikasi dengan Tuhan, ia tidaklah harus memiliki kesempurnaan moral-spiritual[1].

Berbeda dengan pandangan Kristen, dalam pandangan Islam, manusia pada asalnya adalah suci. Kemudian setan menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Maka Allah mengutus para nabi untuk menyampaikan pesan wahyu-Nya kepada manusia dan membimbing manusia ke jalan kebenaran. Untuk mengemban tugas tersebut, Allah memilih manusia-manusia dengan integritas moral, kejeniusan dan keimanan yang terbaik. Persyaratan ini penting, karena tugas para nabi bukan sekedar "Juru Bicara" Tuhan, melainkan juga untuk membimbing dan memberi teladan bagi umatnya. Bagaimana mungkin seorang nabi menjadi teladan jika integritas moralnya diragukan? Dengan kata lain, Para

[1] WS. LaSor, et al. *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hal. 186

nabi haruslah contoh figur yang sempurna dalam hal ketaatan dan iman kepada Allah.

Konsekuensi logis dari keteladanan seorang nabi, adalah keharusan memiliki sifat-sifat keimanan, ketakwaan, moralitas, dan kejeniusan yang sempurna. Melalui komunikasi wahyu yang ia terima, seorang nabi juga mendapat bimbingan Allah secara langsung. Di sinilah konsep *Ishmah* (perlindungan Allah untuk menjaga nabiNya dari berbuat dosa) menjadi logis. Sebagai sebuah *blue print* (perencanaan) Ilahi, perlindungan Allah bahkan berlangsung sejak ”calon” nabi masih belum dewasa dan belum diangkat sebagai nabi. *Track record* seorang nabi adalah sejak kecil ia tidak pernah menyembah atau beribadah kepada berhala, juga tidak pernah menentang apalagi memerangi nabi-nabi Allah yang diutus sebelumnya.

Perbedaan konsep Nabi tersebut, berakar dari bangunan teologi yang berbeda satu sama lain. Bangunan teologi Kristen kurang menekankan sisi moralitas dan spiritualitas nabi. Hal ini adalah dampak dari gambaran Bibel yang mencitrakan sebagian di antara mereka sebagai orang yang memiliki kelemahan moral dan kerap melakukan dosa. Bahkan Tuhan menegur dengan sangat keras kesalahan dari nabi tersebut karena besarnya dosa yang telah ia lakukan.

Sebaliknya, ayat-ayat dalam Al-Qur’an, menggambarkan para nabi sebagai orang yang senantiasa sibuk berjuang mengajak kaumnya beriman kepada Allah. Dalam perjuangannya, seringkali mereka menghadapi tantangan dari kaumnya. Namun mereka senantiasa bersabar dan berharap kepada Allah. Hal inilah yang dimaksud dengan fungsi al-Qur’an sebagai *muhaiminan*, yakni mengoreksi dan

meluruskan kembali ajaran nabi-nabi terdahulu yang diselewengkan oleh umat sebelumnya.

Membandingkan al-Qur'an dengan Bibel menjadi semakin menarik, karena seolah-olah melihat satu orang dari dua sisi berbeda, misalnya bagaimana Bibel berbicara tentang Nabi Sulaiman as. Dalam Bibel, Sulaiman (Salomo) digambarkan sebagai raja yang mencintai banyak wanita asing (non-Israel) yang tidak menyembah Allah, bahkan dia menjadikan mereka sebagai istri. Ketika Sulaiman as. beranjak tua, para istrinya yang berjumlah 700 orang dan gundik-gundiknya yang berjumlah 300 orang, membelokkan akidah Sulaiman as. sehingga Sulaiman masuk ke dalam jurang kemusyrikan. Hal ini menimbulkan murka Tuhan kepada Sulaiman. Jadi dapat digambarkan bahwa Sulaiman dalam pandangan Bibel adalah seorang raja Israel yang pada akhir hidupnya dimurkai Tuhan.[1]

Sedangkan Nabi Sulaiman as. dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai hamba Allah yang pandai bersyukur atas karunia ilmu yang diberikan oleh Allah kepadanya dan memiliki kedudukan yang sangat dekat dengan Tuhannya.[2] Jadi gambaran Nabi Sulaiman dalam Bibel dan Al-Qur'an berbeda secara diametrikal.

Meski membandingkan Bibel dengan Al-Qur'an sudah banyak dilakukan, namun ada sebagian pendapat menyatakan bahwa memperbandingkan antara al-Qur'an dengan Bibel adalah kurang tepat. Sebab al-Qur'an dipandang sebagai wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad, sedangkan wahyu dalam pandangan Kristen adalah Yesus itu sendiri, yaitu wahyu yang telah menjadi

[1] Alkitab, Kitab Raja-Raja 11:1-9
[2] QS. an Naml 15 dan QS. Shaad 40

daging. Karena itu, kurang tepat bila membandingkan Nabi Muhammad, manusia biasa dengan Yesus yang dianggap Tuhan oleh penganut Kristen.

Latuihamallo[1], seorang sarjana teologi, menulis:

> *"Dengan itu, maka tidak tepat membandingkan Nabi Muhammad (saw) dengan Yesus Kristus. Nabi Muhammad adalah seorang nabi dan manusia biasa, sedangkan Yesus Kristus dianggap oleh orang Kristen sebagai Tuhan. Adapun rasul-rasul dari Yesus itu adalah yang menyusun Bibel. Oleh karena itu maka yang tepat adalah bahwa al-Qur'an itu bandingannya adalah Yesus Kristus; sedang Nabi Muhammad (saw) bandingannya adalah Paulus atau Petrus atau salah satu dari 12 orang rasul Yesus Kristus. Sedang Bibel yang disusun oleh para rasul Yesus adalah seperti hadits yang disusun oleh para sahabat Nabi."*[2]

Nampaknya pendapat Latuihamallo sama dengan teori yang dilontarkan oleh Wilfred C. Smith. Konseptualisasi tersebut memang cukup banyak dipuji oleh kalangan Kristen, namun Jerald F. Dirks mengkritisi konseptualisasi tersebut. Menurut Dirks, konseptualisasi tersebut cenderung menyembunyikan jenis penyelidikan rasional yang telah dilakukan kalangan muslim dalam mempelajari dan menganalisis al-Qur'an. Perbedaan mencoloknya adalah bahwa al-Qur'an tetap valid sesudah diuji dan analisis historis dan rasional, sementara Bibel belum teruji.[3]

Meski demikian, menurut hemat Peneliti, memperbandingkan al-Qur'an dengan Bibel sah-sah saja. Ada dua hal yang menjadi alasan. *Pertama*, terlepas dari sisi metodologi penulisannya, Bibel dan al-Qur'an adalah dua kitab yang

---

[1] Prof. Dr. Latuihamalldo, guru besar etika Kristen di STT Jakarta. Kiprah internasionalnya sebagai anggota Dewan Gereja se Dunia (*World Council of Churches*).

[2] PD. Latuihamallo, et al., *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia Jakarta, 2004), hal. 128

[3] Jerald F. Dirks, *Abrahamic Faiths*, (Jakarta: Serambi, 2006), hal.38

sudah ditetapkan sebagai kitab suci masing-masing agama, Kristen dan Islam. Sehingga klaim kesucian dan kebenaran juga perlu untuk diujikan. *Kedua*, dari sudut pandang isi kitab, terdapat persinggungan dan kemiripan. Terutama dalam kisah-kisah yang ada dalam kedua kitab tersebut. Yang tentu saja akan menarik perhatian banyak pihak untuk memperbandingkannya. Seperti kisah penciptaan Adam, banjir Nuh, kisah raja Daud, eksodus bangsa Israel bersama Musa dan nabi-nabi Israel lainnya.

Dengan berpaku pada dua alasan di atas, Peneliti melakukan penelitian ini. Hasil Penelitian ini diharapkan, *Pertama*, dapat memberikan gambaran yang komprehensif kepada pembaca tentang konsep nabi dalam pandangan agama Islam dan agama Kristen. *Kedua*, memberikan gambaran yang komprehensif kepada pembaca tentang pencitraan para nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Bibel.

Penelitian yang Peneliti lakukan termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dan sumber dokumen lainnya[1]. Penelitian ini juga bertipe deskriptif-kualitatif, penelitian yang mencoba menggambarkan fenomena secara kualitatif dengan metode pendekatan komparasi.

Adapun masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Nabi menurut pandangan Bibel?

[1] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3

2. Bagaimana konsep Nabi menurut pandangan al-Qur'an?
3. Bagaimana citra figur nabi-nabi menurut pandangan Bibel dan al-Qur'an?

Dengan memusatkan perhatian pada permasalahan di atas, didapat jawaban-jawaban sebagai berikut:

1. Nabi dalam konsep Kristen adalah seseorang yang mendapat "panggilan" dari Tuhan untuk berbicara atas nama Tuhan. Nabi dianggap corong Tuhan, mulut Tuhan, suara Tuhan. Mereka mewartakan Tuhan, keadilan-Nya, kemahakuasaan-Nya, dan kemurahan-Nya. Mereka dianugerahi mukjizat, memiliki pembawaan yang karismatis sehingga mereka dijadikan teladan bagi umat Kristen. Namun, Sebagaimana dalam pandangan kristen bahwa setiap manusia terlahir dengan dosa. Maka seorang nabi sebagai manusia biasa, ia tetap terlahir dosa dan berpotensi melakukan dosa. Maka, moralitas nabi dalam pandangan Kristen, tidak harus sempurna. Dosa-dosa yang diungkap dalam Bibel antara lain, Adam melanggar larangan Tuhan, Daud yang membunuh dan berzina, Salomon yang Musryik, Nuh ternyata pernah mabuk, Luth melakukan hubungan sedarah (*incest*), Yakub menipu dan berbohong, Harun membuat patung lembu yang disembah Bani Israel dan lain-lain. *Na'udzu billah min dzaalik.*
2. Sedangkan Nabi dalam konsep Islam, adalah seorang laki-laki yang merdeka yang mendapat wahyu dari Allah. Mereka adalah manusia-manusia paling takwa dan utama pada masanya. Berjuang sekuat tenaga untuk mengajak kaumnya agar beriman kepada Allah. Seorang nabi, suci

dari segala dosa *dhahir* maupun *bathin*. Mereka tidak mabuk, zina, berbohong, hasud, dengki, sombong dan dosa-dosa lainnya. Mereka memiliki karakter cerdas, amanah, jujur, dan terbuka. Sehingga mereka memiliki kredibilitas maksimum untuk dijadikan teladan bagi kaumnya.

3. Citra nabi dalam Kristen (termasuk Yahudi) dan Islam dapat ditelusuri dari Bibel dan al-Qur'an. Nabi dalam konsep Yahudi dan Kristen disatu sisi berbeda dengan konsep nabi dalam Islam. Nabi dalam konsep Yahudi dan Kristen yang ditelusuri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru cenderung memiliki kelemahan moral. Beberapa oknum nabi melakukan pelanggaran berat, bahkan ada yang menyembah Tuhan lain sampai akhir hayatnya. Sedangkan nabi yang tergambar dalam al-Qur'an adalah abdi Allah yang mengajak kaumnya untuk beriman kepada Allah, mereka jauh dari sifat-sifat yang tercela, sebagaimana dalam Bibel.

Konsep Ishmah atau keterjagaan merupakan konsep pokok yang membedakan antara nabi dalam Bibel dan al Qur'an. Dalam Bibel, seorang nabi meskipun mewartakan berita Tuhan, tetapi ia adalah manusia yang terlahir dalam dosa. Sehingga kemungkinan untuk melakukan pelanggaran dan dosa akan selalu ada. Sedangkan dalam Islam, para nabi adalah *ma'shum*, mereka sangat menjauhi dosa-dosa dan menjadi teladan bagi umat.

Dalam tradisi Kristen (Katolik), terdapat doktrin *Papal Infallibility* yang menjadikan Paus sebagai Wakil Kristus, tidak tersentuh kesalahan. Namun doktrin ini baru diresmikan pada tahun 1870 pada konsili Vatikan

I di Roma. Doktrin ”ishmah” dalam Katolik tersebut tidak terkait dengan nabi, kenabian atau risalah kenabian. Tetapi terkait dengan jabatan Paus, pemimpin tertinggi gereja Katolik. Doktrin tersebut menuai banyak kritikan, karena cukup bukti Paus melakukan beberapa kesalahan teologis. Salah satunya adalah keyakinan Kristen tentang datarnya bumi yang bertentangan dengan fakta ilmiah bahwa bumi ternyata bundar.

Bibel menggambarkan kehidupan para nabi umumnya detail dalam menyebut tahun, menekankan perilaku hidup yang dijalani, menyebut peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan mereka, dan menyebutkan bahwa mereka memiliki sisi-sisi negatif dalam kehidupan mereka. Sedangkan al Qur’an menggambarkan sosok nabi lebih menekankan kepada keteguhan iman, ajakan mengimani Allah, dan keteladanan mereka bagi umat Islam. Al Qur’an menolak dan mengoreksi Bibel terkait sisi negatif para nabi.

Dalam Bibel, beberapa tokoh seperti Harun, Luth, Nuh, Ismail, Yakub, Ishak dan beberapa tokoh lain bukanlah termasuk kategori nabi, tetapi sekedar tokoh utama dalam Bibel berkaitan dengan alur skenario akan munculnya Messias untuk misi menyelamatkan umat manusia dari dosa warisan Adam. Beberapa tokoh tersebut sebagiannya merupakan teladan yang buruk dalam perilaku. Berbagai macam skandal seperti seks, harta, murtad, dan penipuan tertuju kepada mereka. Tetapi al Qur’an justru menegaskan bahwa mereka adalah sebagian nabi-nabi yang diutus oleh Allah. Dalam konsep keyakinan Islam, mendustakan (tidak mengakui)

salah satu nabi sama halnya dengan mendustakan seluruh nabi-nabi yang terutus. Maka, Islam memandang Kristen dan Yahudi sebagai umat yang mendustakan para nabi.

Keteladanan para nabi yang buruk dalam Bibel, menyebabkan spiritualitas dan keimanan menjadi kurang berarti bagi umat Kristen. Sebaliknya, keteladanan para nabi dalam al-Qur'an menjadikan spritualitas dan keimanan menjadi lebih memiliki arti bagi umat Islam. *Wallahu a'lamu bisshowaab.*

DAFTAR PUSTAKA

Sumber data utama

Al Qur'an dan terjemahnya, 2008, Jakarta, Depag

Alkitab, 2002, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia,

Sumber data pendukung berupa buku dan jurnal.

Abdulbaari, Fajrullahi., 2006, *An Nubuwaat baina al Imaan wa al Inkaar,* Kairo, Daaru al Afaaqi al 'Arabiyah.

Al-Anshory, Jamaluddin ibn Mukarrom ibn Mandzur., Tanpa Tahun, *Lisanul Arob Ibnu Mandzur,* Kairo, Daarul Mishriyah.

Adi, Rianto., 2004, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta, Granit.

Arifin, Zaenal., 2008. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta, Grasindo.

Aritonang, Jan S., 2006. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia,* Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Awang, Abdul Hadi, 2007. *Beriman Kepada Rasul*, Selangor, PTS Islamika.

Azra, Azyumardi dkk, 2005. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve.

Baker, David L DR., 2006. *Satu Alkitab Dua Perjanjian,* Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Bakker, SVD., 1991. *Ajaran Iman Katolik 1: Untuk Mahasiswa*, Jogyakarta, Kanisius.

Bergant, Dianne, csa & Robert .2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Jogyakarta, Kanisius.

Browning W.R.F, 2008. *Kamus Alkitab,* cetakan ketiga, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Bucaille, Maurice Dr., 1979. *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta, Bulan-Bintang.

Curtis, Kennet A, Stephen Lang J, Randy Peter., 2007. *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Gereja,* Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Darmaputera Eka, 2008. *Spiritualitas Siap Juang:Khotbah Khotbah Tentang Spiritualitas Masa Kini*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.

De Heer, J.J.,Drs., 2008., *Tafsir Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, cetakan ke-9, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Dirks Jerald F., 2006. *Abrahamic Faiths*, Jakarta, Serambi.

Dirks Jerald F.,2006. *Salib di Bulan Sabit*, Jakarta, Serambi.

Drane, John, 2005. *Memahami Perjanjian Baru*; pengantar historis-teologis, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Ehrman, Bart D., 2006. *Misquoting Jesus: Kesalahan Penyalinan Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Guthrie, Donald, 2008. *Teologia Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, kristus*, cetakan ke-12, Jakarta, BPK Gunung Mulia.